

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan tradisi tulis menjadi suatu hal yang positif dalam perkembangan peradaban manusia. Tradisi tulis memungkinkan manusia untuk menuliskan segala bentuk pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, karena sebelum adanya tulisan manusia menyampaikannya melalui tradisi lisan. Penyampaian secara lisan memiliki kekurangan, yaitu tidak dapat bertahan secara lama dan rawan akan terjadinya perubahan cerita. Berbeda dengan tulisan, dapat bertahan lama dan lebih sedikit terjadinya perubahan cerita. Dari tradisi tulis itulah yang kemudian melahirkan naskah.

Naskah merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan berbagai peninggalan nenek moyang, di antara tinggalan (artefak) itu ialah naskah. Sepanjang sejarah Indonesia, keberadaan naskah-naskah tulis

tangan (*manuskrip*) tidak dapat dipisahkan dari tradisi besar Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai merembas masuk ke wilayah Melayu-Nusantara. Dalam hal ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis yang belum dikenal, sehingga dalam perkembangan Islam turut mendorong lahirnya naskah dalam jumlah yang besar, terutama naskah-naskah keagamaan. ¹

Para cendekiawan masa lalu telah menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal, beberapa bahasa/pengetahuan lokal dari berbagai etnis.² Selain para sejarawan, sebagian besar para penulis dan penyalin teks-teks Nusantara adalah orang-orang dari kalangan ahli-ahli agama, guru sufi, kiai, dan para mubaligh, yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal.³ Sehingga dari sanalah, melahirkan naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab (tulisan Jawi), bahasa

¹ Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 101.

² Tim UIN Ar-Raniry, *Bencana Alam dalam Perspektif Filologis dan Teologis (Kajian Tematik Manuskrip Keagamaan Aceh)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Keagamaan, 2018). p. 1.

³ Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam ...*, p.111.

Jawa dan Sunda dengan aksara Arab (pegon), dan bahasa lokal lainnya dimasing-masing daerah.⁴

Islam dengan dunia pernah naskah Nusantara jelas memiliki keterkaitan, sehingga naskah menjadi salah satu elemen terpenting dalam upaya merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam. Kandungan dalam tek-teks lama, mencerminkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam dalam wilayah tertentu. Dengan demikian, mengkaji naskah keagamaan justru akan lebih memperkaya wacana lokal Islam (*Islamic local discourse*) di Indonesia khususnya.⁵

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban Islam yang cukup kaya ialah Banten. Budaya Banten dapat dilihat dengan menelusuri kesusastraan buku-buku keagamaan Banten, foleklor, maupun peninggalan budaya dalam bentuk benda seperti bangunan masjid, keraton, kuburan,

⁴ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2006), p. 4.

⁵ Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam ...*, p. 102.

benteng, saluran air, danau, dan lain-lain.⁶ Banten memiliki sejarah yang panjang, mulai dari masa prasejarah, Hindu-Budha, Islamisasi, pemerintahan kesultanan Banten, kolonial, dan masa awal kemerdekaan RI.

Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa. Provinsi yang berdiri sejak tanggal 22 Oktober 2000 dan resmi memisahkan diri dari provinsi Jawa Barat. Saat ini, Banten terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Pandeglang, Rangkas, dan Tangerang, dan empat kota yaitu Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Posisi wilayah Banten terletak antara $105^{\circ}6'$ sampai $106^{\circ}46'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}46'$ sampai $7^{\circ}1'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah sekitar $9.160,70 \text{ km}^2$. Dikelilingi oleh Laut Jawa di sisi utara, Selat Sunda di sisi barat, dan Samudra Hindia di sisi selatan. Pulau-pulau di sekitarnya antara lain: Pulau

⁶ Eva syarifah Wardah, *Sejarah Haji Mangsur: Suntingan Teks disertai Terjemah*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2005), p. 2-3.

Panaitan, Pulau Rakata, Pulau Sertung, Pulau Panjang, Pulau Dua, Pulau Deli, dan Pulau Tinjil.⁷

Tercatat dalam sejarah masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius, Islam menjadi agama yang mayoritas. Hal tersebut sesuai dengan laporan-laporan Kolonial Belanda, yaitu Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa orang muslim Banten lebih taat dari pada muslim Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban keagamaan.⁸ Senada dengan itu, Ayatullah Humaeni menyatakan bahwa muslim Banten merupakan muslim yang paling fanatik setelah masyarakat Aceh dan paling kuat dalam menjalankan agama.⁹ Selain itu, menurut Martin van Bruinessen, Banten mempunyai reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib (magi) dan tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini.¹⁰

Kecenderungan religius atau magi-religius yang kuat pada masyarakat Banten, tercermin dalam peristiwa pemberontakan

⁷ Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Sudara Serang, 2011), p. 19.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 246.

⁹ Ayatullah Humaeni, *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, (Serang: Bantenologi, 2010), p. 5.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, p. 276.

besar para petani Banten di tahun 1888. Perjuangan mereka menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan magi berupa jimat-jimat, yang dianggap dapat melindungi pemakainya dari segala macam kejahatan dan kenahasan. Kultus jimat dapat memberikan dorongan spiritual yang sangat besar dalam perjuangan melawan kaum kafir. Sehingga, kaum pemberontak merasa pasti dapat mengalahkan pasukan pemerintah kolonial yang bersenjata modern.¹¹

Selain terekam dalam peristiwa-peristiwa sejarah, tradisi masyarakat Banten pun terekam dalam naskah-naskah keagamaan, salah satunya yaitu dalam naskah yang disebut Naskah Klasik Salinan Ki Saindang yang disingkat (NKSKS). Penulis memberikan nama NKSKS karena naskah tersebut sudah tergolong naskah kuno berupa salinan. Adapun Ki Saindang, penulis nisbatkan kepada nama penyalin naskah tersebut. Penulis tidak memberanikan diri untuk memberikan judul secara spesifik, karena dilihat dari isinya naskah ini terdiri dari teks fiqih dan teks mujarobat.

¹¹Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), p. 117.

Naskah NKSKS merupakan salah satu naskah koleksi pribadi yang ditemukan di Kampung Cibale, Desa Sasahan, Kec. Waringin Kurung, Kab. Serang-Banten. Pemilik naskah ialah H. Nasuhi bin Anwar yang diperoleh dari ayahnya yaitu alm. KH. Anwar bin Masna. Naskah KSB ditulis oleh alm. Ki Saindang¹² guru dari alm. KH. Anwar. Beliau adalah seorang ahli hikmat¹³ yang berasal dari Kampung Katupang-Cikeusal.

Tidak dapat dipastikan secara tepat usia naskah tersebut. Akan tetapi, jika dilihat dari riwayat penyalin naskah yaitu alm. Ki Saindang yang wafat di tahun 1958. Jika dihitung dari tahun wafatnya saja hingga tahun 2019, usia naskah sudah mencapai 61 tahun. Sedangkan, naskah ditulis di masa hidupnya, maka dapat dipastikan usia naskah lebih dari itu. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa naskah ini dapat dikategorikan sebagai naskah klasik atau kuno yang usianya melebihi 50 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan UU Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007

¹²Berdasarkan penuturan Sibro Malisi dalam tugasnya “Deskripsi Naskah” yang dipertegas dengan pernyataan anak dan cucunya saat dilakukannya wawancara kepada Arjani (77 tahun, cucu Ki Saindang) pada 19 Juni 2019 dan H. Danu (72 tahun, anak Ki Saindang) pada 22 Juni 2019.

¹³ Wawancara dengan H. Danu (72 tahun, anak alm. Ki Saindang), pada 22 Juni 2019.

Tentang Perpustakaan Bab I Ketentuan Umum pasal I No. 4 yang berbunyi:

“Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, searah dan ilmu pengetahuan.”¹⁴

NKSKS ini dipilih karena dari segi isi penting untuk dikaji, naskah termasuk ke dalam kategori naskah keagamaan dan budaya. Tidak terdapat judul ataupun kolofon dalam naskah ini. Akan tetapi dilihat dari isinya, naskah ini tergolong familiar dan masyarakat biasa menyebutnya sebagai kitab *mujarobat* atau nama lainnya yaitu *primbon*. Versi naskah saat ini dapat ditemukan baik dalam kondisi naskah seperti yang dikaji oleh penulis dan sudah banyak termuat dalam katalog-katalog naskah, kitab cetakan berbahasa Jawa tulisan pegon seperti milik H. Lapi salah satu warga di Kampung Pamatang-Kragilan, dan bentuk

¹⁴ Umi Ibroh, “Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean” (Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponogoro, 2017), p. 22.

buku yang sudah dilatinkan seperti milik santri ponpes Al-Hidayah di Kampung Cisantri-Pandeglang.

NKSKS ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon. Secara umum naskah yang terdiri dari 114 halaman ini, isi kandungannya terbagi menjadi empat pembahasan yang berbeda-beda, namun tersusun secara acak. Pembahasannya yaitu tentang ajaran ketauhidan, ilmu fiqih, ilmu tafsir atau ramalan berdasarkan fenomena alam (gempa dan gerhana), dan ilmu *pepetung* atau ilmu perhitungan hari berdasarkan *naktu*. Pada pembahasan ini juga terdapat beberapa bagian yang menerangkan tentang *thib* (pengobatan) melalui doa-doa dan rajah.

Pada saat ditemukan naskah masih dalam kondisi terawat walaupun di beberapa halaman terakhir terdapat bagian kertas yang sudah hilang karena sobek dan berlubang. Tulisan pada naskah masih terbaca namun terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan teks, sehingga perlu diadakannya penyuntingan terhadap teks ini. Penyuntingan yang dilakukan oleh penulis yaitu naskah tunggal edisi standar. Isi teks dari NKSKS masih relevan

dengan kondisi masyarakat Banten saat ini, terutama teks *mujarobat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan hal-hal yang menjadi pokok masalah untuk dikaji yaitu:

1. Bagaimana identifikasi naskah?
2. Bagaimana suntingan dan terjemah teks *mujarobat* NKSKS?
3. Bagaimana konteks teks *mujarobat* NKSKS pada masyarakat Banten?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak ukur pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui identifikasi naskah.
2. Mengetahui suntingan dan terjemah teks *mujarobat* NKSKS.

3. Mengetahui konteks teks *mujarobat* NKSKS pada masyarakat Banten.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, sejauh ini belum ditemukan karya-karya yang membahas kearifan lokal masyarakat Banten yang erat kaitannya dengan magi menggunakan perspektif filologi, di mana naskah menjadi sumber utama untuk dikaji. Terdapat beberapa tesis yang telah dibukukan, yaitu: Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, penelitiannya membahas magi di Banten dengan menggunakan sudut pandang ontologis.¹⁵ Selanjutnya tesis Ayatullah Humaeni, *Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, mengkaji tentang berbagai fenomena budaya di Banten, termasuk praktik magi di Banten yang merupakan kelanjutan dari budaya Banten masa lampau. Dalam penelitiannya tersebut, Ayatullah

¹⁵ Lihat Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, (Serang: Bantenologi, 2017).

menggunakan metode penelitian etnografis dengan pendekatan fungsional-struktural.¹⁶

Selain itu, setelah dilakukan jelajah internet, terdapat juga sebuah jurnal yang mengkaji tentang magi di Banten yaitu Sholahuddin Al Ayubi, *Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten*. Dalam kajiannya ia hanya memotret bagaimana masyarakat Banten transmisi dan menggunakan teks-teks agama, seperti ayat al-Quran dan hadis dalam kehidupannya.¹⁷ Terdapat pula, sebuah karya skripsi yang mengkaji naskah sebagai sumber kajian utamanya. Umi Ibroh, *Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean*, dalam kajiannya Umi menggunakan sebuah naskah yang disebut naskah mujarobat.¹⁸ Dilihat dari isi naskahnya nyaris sama dengan naskah yang dikaji oleh saya. Namun yang dapat membedakan

¹⁶ Lihat Ayatullah Humaeni, *Akulturasu Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, (Serang: Bantenologi, 2015).

¹⁷Sholahuddin Al Ayubi, "Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten: *Studi Living al-Hadis*." *Jurnal Holistic al-hadis*, Vol. 02, No. 02, (Juli-Desember, 2016).

¹⁸ Umi Ibroh, "Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean" (Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponogoro, 2017).

dari kajian ini ialah teletak pada deskripsi naskah dan kajian naskah secara konteks.

E. Kerangka Teori

Kata filologi secara etimologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Jadi filologi berarti cinta kata, senang bertutur, senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan, senang bahasa, dan senang kebudayaan.¹⁹ Adapun filologi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taḥqiq an-nuṣuṣ*, sebagaimana Az-Zamakhshari menyatakan bahwa taḥqiq sebuah tujuan untuk mendapatkan hakekat makna sesungguhnya yang terkandung dalam naskah tersebut. Begitu halnya, dapat dikatakan bahwa taḥqiq merupakan usaha dan upaya untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru serta lebih mudah dipahami pembaca.²⁰

¹⁹ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta: Badan penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 1994), p. 1.

²⁰ Nasrun Salim Siregar, “Problematika Pemahaman Agama Islam dalam Naskah Serat Kadis” (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN “Sunan Kalijaga”, Jogjakarta, 2016), p. 10.

Senada dengan itu, Lubis memberikan pengertian bahwa filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan.²¹ Pengertian lain disampaikan oleh Baried, bahwa filologi ialah ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan yang disebut dengan naskah.²²

Dari pengertian filologi di atas Uka Tjandrasasmita menggarisbawahi bahwa filologi adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulis tangan. Meneliti dari segi keberadaan fisiknya (kodikologi) maupun kandungan isi naskah yang termuat dalam teks (tekstologi). Teks dalam naskah memuat informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya.²³

Kodikologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang mempelajari seluk beluk naskah fisik naskah atau mempelajari berbagai macam aspek komponen naskah, meliputi:

²¹ Nabila Lubis. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra, 1996), p. 14.

²² Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 4.

²³ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah...*, p. 5-6.

ragam bahan dasar naskah, ragam alat tulis naskah, ragam tulisan (aksara atau huruf), ragam bahasa, waktu (usia) naskah, penulis naskah, dan sebagainya.

Adapun kajian tektologi adalah suatu kajian analisis tentang seluk beluk teks itu sendiri dalam suatu naskah, meliputi: proses lahir dan penuturan teks, penafsiran, dan pemahaman sebuah karya.²⁴ Sasaran metode kajian teks adalah proses rekontruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks atau suntingan teks berdasarkan naskah-naskah tertentu yang telah dikaji. Sebuah suntingan teks ada yang didasarkan atas *codex unicus* ‘naskah tunggal’ dan ada pula yang didasarkan atas *codex multus* ‘naskah banyak’.²⁵

Studi terhadap naskah-naskah lama dapat membuka tabir sejarah kebudayaan dan peradaban manusia pada masa lalu yang beraneka ragam. Dalam hal ini, diperlukannya pengakajian secara kontekstualisasi guna untuk memahami secara utuh sejarah teks tersebut dalam sebuah konteks yang melahirkannya. Ini dilandasi

²⁴ Nabila Lubis. *Naskah Teks dan...*, p. 27.

²⁵ Aldi Andriansyah, “Wawacan Hikayat Hasan Soigh Basri (Kisah Perlawanan Terhadap Kaum Majusi) Edisi Teks dan Terjemah”, (Skripsi, Program Studi Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2019), p. 14.

bahwa pada dasarnya tidak ada sebuah teks yang lahir dalam kekosongan budaya.²⁶

Isi naskah dapat meliputi masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Secara pegungkapan isi naskah mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri.²⁷ Misalnya, teks *mujarobat* yang termasuk kedalam kategori naskah keagamaan. *Mujarobat* dalam KBBI yaitu mujarab yang berarti manjur atau mustajab, maka teks *mujarobat* ialah teks yang kajiannya membahas segala sesuatu tentang praktis kehidupan untuk mencari jalan (ikhtiar) dan bahkan menjadi obat yang menyembuhkan. Dengan demikian, disiplin ilmu filologi selain dapat mengungkap isi naskah, filologi juga menjembatani generasi penerus sehingga gagasan dan ide-ide dalam naskah dapat tersampaikan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari objek yang akan dikaji, yaitu berupa naskah. Maka dalam

²⁶ Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam...*, p. 41.

²⁷ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 4.

metodenya digunakanlah metode penelitian filologi. Selain itu, digunakan pula pendekatan ilmu lain untuk menunjang penggalian data-data yang masih berkesinambungan dengan naskah tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu sejarah dan pendekatan ilmu budaya.

Adapun langkah-langkah penelitian filologi yang digunakan yaitu:

1. Inventarisasi Naskah

Tahap inventarisasi naskah merupakan proses pengumpulan data-data berupa naskah yang memiliki isi kajian yang sama dengan naskah yang penulis kaji. Pada tahapan pertama ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabilah Lubis bahwa pencarian naskah dapat dilakukan di manapun berada, baik itu dilakukan di dalam negeri bahkan hingga mencarinya sampai ke luar negeri.²⁸

Tahap inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu melalui (1) Metode Studi Pustaka dan (2) Metode Studi

²⁸ Nabila Lubis. *Naskah Teks dan Metode...*, p. 65.

Lapangan (*field research*).²⁹ Metode Studi Pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu menelusuri keberadaan naskah dengan membaca berbagai katalog naskah. Di antaranya *Katalog Naskah Kuno Banten*³⁰ dan *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*³¹. Selain itu, terdapat juga katalog naskah yang diakses melalui jejajah internet, yaitu katalog manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)³² dan Manuskrip Nusantara Kementerian RI³³.

Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelusuran di wilayah Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang, sehingga ditemukan beberapa naskah. Kemudian NKSXS yang ditemukan di Kampung Cibale, Desa Sasahan, Kec. Waringun Kurung, Serang Banten inilah yang menjadi sumber kajian dalam penelitian ini.

²⁹ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p.105.

³⁰ Lihat Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014).

³¹ Lihat Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

³²Lihat di

<https://www.perpusnas.go.id/collections.php?lang=id&id=Manuskrip>

³³ Lihat di <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

2. Deskripsi Naskah

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya dengan menggunakan metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu meliputi nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita.³⁴ Untuk penelitian ini naskah yang dideskripsikan hanyalah nask, sedangkan naskah lainnya sudah terdapat deskripsi naskahnya dalam katalog.

3. Transliterasi

Transliterasi merupakan tahapan merubah suatu teks dari satu ejaan ke ejaan lain.³⁵ Senada dengan pendapat Barried, bahwa transliterasi adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.³⁶ Transliterasi ini sangat penting dilakukan karena sebuah teks naskah dalam penulisannya menggunakan aksara atau bahasa daerah yang

³⁴ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 109.

³⁵ Nabila Lubis. *Naskah Teks dan Metode...*, p. 73.

³⁶ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 65.

sudah luput bahkan asing bagi orang-orang sekarang ini, sedangkan isi teks itu sendiri dianggap masih relevan dan penting untuk dilestarikan.

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam poses transliterasi, diantaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah dan memperhatikan sesuai dengan pedoman transliterasi.³⁷ Untuk naskah KSB yang beraksara Arab Pegon, maka digunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Transliterasi Arab-Latin.

4. Suntingan (Edisi) Teks

Setelah dilakukan proses transliterasi, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu suntingan teks. Secara umum penyuntingan teks dibedakan dalam dua hal, *pertama* penyuntingan naskah tunggal dan *kedua* naskah jamak atau lebih dari satu. Adapun dalam kajian ini, peneliti menggunakan

³⁷ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*,p. 131.

penyuntingan naskah tunggal dengan edisi standar. Edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.³⁸ Bagi seorang filolog suntingan naskah ini merupakan suatu usaha untuk menyajikan suatu teks yang dapat dipahami dengan sebaik-baiknya bagi pembacanya.³⁹

5. Terjemahan

Dalam kajian filologi, kurang lengkap jika tidak dilengkapi dengan interpretasi teks. Sebab menyajikan teks sampai tahap penyuntingan masih menyisakan pertanyaan, karena kandungan dalam teks belum tersampaikan. Maka dari itu, penerjemahan teks sangat diperlukan untuk mengetahui kandungan dari teks tersebut. Selain itu, Lubis pun menyatakan bahwa salah satu upaya untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks.⁴⁰

³⁸ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 69.

³⁹ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 139.

⁴⁰ Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode...*, p. 74

Menerjemahkan adalah proses alih bahasa suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa lain tanpa mengubah isi. Penulis melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Adapun teks yang berupa do'a tidak mengalami penerjemahan. Menerjemahkan suatu teks dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: *Pertama*, terjemah harfiah yaitu menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. *Kedua*, terjemah agak bebas yaitu menerjemahkan secara bebas akan tetapi masih dalam batas keajaran. Dan *ketiga*, terjemah dengan sangat bebas yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas.⁴¹

Di dalam penelitian ini digunakan gabungan antara terjemahan harfiah dan terjemah agak bebas. Hal itu digunakan mengingat konteks kalimat dan kelancaran bahasa Indonesia yang tidak memungkinkan dilakukan dengan terjemah secara harfiah saja. Penerjemahan harfiah digunakan agar kandungan isi teks

⁴¹ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*,p. 137-138.

tidak terlalu menyimpang ketika sudah dilakukan proses penerjemahan.

6. Pembahasan/Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menghadirkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang termuat dalam teks.⁴² Sebuah teks akan mempunyai signifikansi penuh jika dipandang dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari sebuah keseluruhan yang muncul bersama dengan karya lainnya yang sejenis.⁴³

Untuk kajian konteks NKSKS ini, peneliti memfokuskan kajiannya dalam ruang lingkup Banten abad 21. Karena, meskipun naskah tersebut ditulis puluhan tahun yang lalu, akan tetapi secara realita isi teks masih relevan dengan kehidupan masyarakat Banten saat ini. Dalam hal ini, peneliti pun sedapat mungkin menggunakan sumber-sumber primer maupun sekunder dan dilengkapi dengan data hasil wawancara dengan para narasumber.

⁴² Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam...*, p. 41

⁴³ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: RUL, 1994), p. 13.

G. Sistematis Penulisan

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Identifikasi Naskah, meliputi: Inventarisasi Naskah, Deskripsi NKSJKS, dan Biografi Penyalin Naskah.

Bab III Edisi Teks dan Terjemah, meliputi: Pedoman Transliterasi, Proses Kritik Teks, Pengantar Edisi Teks (Standar) dan Terjemah, dan Hasil Edisi Teks dan Terjemah Teks *Mujarobat NKSJKS*.

Bab IV Konteks Teks *Mujarobat NKSJKS* dalam Masyarakat Banten, meliputi: Keberadaan Teks *Mujarobat* pada Masyarakat Banten, Ramalan, Doa dan Mantra, dan Rajah.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.